

**METODE PENANAMAN NILAI-NILAI AGAMA ISLAM
DALAM PEMBENTUKAN PERILAKU KEAGAMAAN SISWA
DI SEKOLAH DASAR ISLAM AL-AZHAR 28 SOLO BARU SUKOHARJO**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Kepada
Program Studi Magister Pendidikan Islam
Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelara Magister Ilmu Pendidikan Islam



Oleh:

MULYADI
NIM : 0 100 110 010

PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2013

**METODE PENANAMAN NILAI-NILAI AGAMA ISLAM
DALAM PEMBENTUKAN PERILAKU KEAGAMAAN SISWA
DI SEKOLAH DASAR ISLAM AL-AZHAR 28 SOLO BARU SUKOHARJO**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Kepada
Program Studi Magister Pendidikan Islam
Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Magister Ilmu Pendidikan Islam

Oleh:

MULYADI

NIM : O 100 110 010

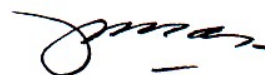
Naskah Publikasi ini telah disetujui oleh :

Pembimbing I



Dr. Syamsul Hidayat, M.Ag.

Pembimbing II



Dr. Imron Rosyadi, M.Ag

**SURAT PERNYATAAN
PUBLIKASI KARYA ILMIAH**

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Mulyadi

NIM : 0 100 110 010

Program Studi : Magister Pendidikan Islam

Judul Tesis : Metode Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Perilaku Keagamaan Siswa Di Sekolah Dasar Islam Al-Azhar 28 Solo Baru Sukoharjo.

Dengan ini menyatakan bahwa saya menyetujui untuk :

1. Memberikan hak bebas *royalty* kepada Perpustakaan UMS atas penulisan karya ilmiah saya, demi pengembangan ilmu pengetahuan.
2. Memberikan hak menyimpan, mengalih mediakan/mengalih formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, serta menampilkannya dalam bentuk *softcopy* untuk kepentingan akademis kepada Perpustakaan UMS, tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta.
3. Bersedia dan menjamin untuk menanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UMS, dari semua bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran hak cipta dalam karya ilmiah ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta, 2 Juli 2013

Yang menyatakan



Mulyadi

**METODE PENANAMAN NILAI-NILAI AGAMA ISLAM
DALAM PEMBENTUKAN PERILAKU KEAGAMAAN SISWA
DI SEKOLAH DASAR ISLAM AL-AZHAR 28 SOLO BARU SUKOHARJO**

ABSTRAK

MULYADI. NIM O 100 110 010. Metode Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Perilaku Keagamaan Siswa di SD Islam Al Azhar 28 Solo Baru Sukoharjo. Tesis. Program Pascasarjana. Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2013.

Metode Penanaman nilai-nilai agama Islam di SD Islam Al Azhar 28 Solo Baru Sukoharjo dalam membentuk perilaku keagamaan siswa. Hal itu menarik peneliti untuk mengangkat permasalahan “metode apa yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam di SD Islam Al Azhar 28 Solo Baru Sukoharjo, serta faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman nilai-nilai agama Islam terhadap perilaku keagamaan siswa di Sekolah Dasar Islam Al-azhar 28 Solo Baru. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui metode yang dipakai dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam serta faktor apa yang menjadi pendukung dan penghambat penanaman nilai-nilai agama Islam dalam pembentukan perilaku keagamaan siswa di SD Islam Al Azhar 28 Solo Baru Sukoharjo. Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian lapangan. Untuk memperoleh data penelitian ini digunakan metode observasi, interview, dan dokumentasi. Adapun analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode induktif yang bersifat prospektif dianalisis secara deskriptif kualitatif (berupa kata-kata tertulis dari orang dan perilaku yang diamati) yang terdiri dari tiga bagian yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi/penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini adalah metode penanaman nilai-nilai agama Islam dalam pembentukan perilaku keagamaan siswa di Sekolah Dasar Islam Al-Azhar 28 Solo Baru Sukoharjo adalah melalui ; (1) Budaya sekolah merupakan kegiatan pembiasaan yang dilakukan di dalam lingkungan sekolah yang menanamkan nilai-nilai Islam dan bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits. Pelaksanaannya dengan ajakan dan pembiasaan, proses penyadaran emosi, serta proses pendisiplinan atau penegakan aturan bagi murid yang melanggar; (2) Kegiatan Belajar Mengajar merupakan proses penanaman perilaku keagamaan anak yang berbasis pada nilai-nilai Islam, guru selalu mengaitkan materi pembelajaran dengan nilai-nilai Islam dan memberikan nasehat, arahan, petunjuk, dan petunjuk supaya murid terbiasa berperilaku baik sesuai dengan nilai-nilai Islam, yang dilakukan sebelum atau sesudah menyampaikan materi atau di sela-sela penyampaian materi; (3) Pelibatan Orang Tua Murid. (4) Slogan/tulisan-tulisan yang dipajang pada setiap sudut sekolah dan tempat-tempat lain yang strategis.

Kata kunci : *Metode Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam, SD Islam Al Azhar 28 Solo Baru Sukoharjo, Perilaku Keagamaan Siswa.*

METHOD IMPLANTING ISLAMIC VALUES IN BUILDING STUDENTS' RELIGIOUS ATTITUDE AT SD ISLAM AL AZHAR 28 SOLO BARU SUKOHARJO

ABSTRACT

Mulyadi, NIM O 100 110 010. Method Implanting Islamic values in building students' religious attitude at SD Islam Al Azhar 28 Solo Baru Sukoharjo. Thesis. Post graduate program. Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2013.

Islamic values have implanted in building students' religious attitude at SD Islam Al Azhar 28 Solo Baru Sukoharjo, and this has attracted the writer to find out what methods have been applied in implanting Islamic values at SD Islam Al Azhar 28 Solo Baru Sukoharjo. The writer also feels interested in finding out supporting factors and barriers in the matter. This study then, aims to find out method applied, supporting factors and barriers in implanting the islamic values. This a field study in which to get the data, the writer did observation, interview, and documentary. The data then were analysed using prospectively inductive and qualitative descriptive method-data were written expsressions from some individuals interviewed, and observed. The data analysis consist of three steps namely data reduction, data display and inference.

The analysis of data showed some methods applied in implanting Islamic values in building students' religious attitude at SD Islam Al Azhar 28 Solo Baru Sukoharjo. They were (1) familiarizing Islamic values based on Qur'an and Hadith by persuading to behave based on Islamic values. Emotion realizing and setting rules and disciplines, (2) connecting the classroom teaching and learning activities with some Islamic values by giving advice, guidance, and wisdom in order that students get used to Islamic values for their daily activities. This had been done pre and post session. (3) students' parents' involvement and (4) some slogans sticked on the walls at certain and strategic points.

Keywords : Implanting Islamic values, SD Islam Al Azhar 28 Solo Baru Sukoharjo, Students' Religious Attitude.

A. PENDAHULUAN

Kemajuan ilmu dan teknologi yang makin maju dewasa ini telah menimbulkan berbagai macam perubahan dalam kehidupan manusia, termasuk perubahan dalam tatanan sosial dan moral yang dahulu sangat dijunjung tinggi, kini tampaknya meluncur kepada kurang diindahkan. Kehidupan manusia makin bertambah mudah dengan penemuan berbagai ilmu dan teknologi, sehingga jarak antara dua tempat yang selama ini dianggap sangat jauh terasa dekat. Ruang dan waktu seolah-olah bukan faktor penghalang bagi kegiatan manusia untuk melakukan kegiatan tertentu. Informasi tersebar dengan amat cepatnya. Persaingan hidup makin terasa keras. Pertambahan ilmu secara kognitif makin banyak yang harus dikuasai atau diketahui para peserta didik bila tidak ingin tertinggal dari perkembangan ilmu dan teknologi.

Ditambah pula dengan bergulirnya era reformasi tahun 1998 di Indonesia, media massa mulai tumbuh subur dan berkembang dengan pesat. Apalagi setelah ditetapkannya undang-undang tentang kebebasan pers oleh DPR RI, media massa di Indonesia semakin tumbuh subur bagaikan jamur dan hampir-hampir tidak dapat dikendalikan baik oleh pemerintah maupun masyarakat. Dengan berlindung dibawah undang-undang kebebasan pers, banyak sekali bermunculan media massa baik elektronik maupun cetak yang hanya mengejar keinginan untuk meraup keuntungan belaka, menyuguhkan informasi-informasi dan tayangan yang kurang bermoral tanpa memperhatikan dampak negatif yang dapat ditimbulkannya pada masyarakat.

Perkembangan media massa saat ini disatu sisi merupakan gejala yang cukup positif untuk mendukung tumbuh dan berkembangnya kesadaran masyarakat akan demokrasi. Namun disisi lain, perkembangan media massa saat ini juga dapat membahayakan perkembangan kepribadian, sikap dan perilaku moral anak-anak bangsa. Berbagai

macam tayangan yang fulgar, erotis dan mengumbar aurat dari berbagai macam media massa telah berlangsung terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakat kita. Tayangan-tayangan yang tidak mendidik dan jauh dari nilai-nilai moral tersebut dengan mudahnya dapat dilihat dan dinikmati oleh siapa saja tidak terkecuali oleh anak-anak kita. Banyaknya suguhan yang cukup fulgar oleh media massa baik cetak maupun elektronik yang tidak pantas dan belum saatnya diterima oleh anak-anak, secara perlahan tapi pasti telah mulai berdampak pada rusaknya moral dan kepribadian anak-anak bangsa.

Lembaga pendidikan mempunyai peranan yang cukup penting dalam membentuk kepribadian dan tingkah laku moral anak. Lembaga pendidikan juga mempunyai peranan yang cukup penting untuk memberikan pemahaman dan benteng pertahanan kepada anak agar terhindar dari jeratan negatif media massa. Oleh karena itu sebagai antisipasi terhadap dampak negatif media massa tersebut, lembaga pendidikan selain memberikan bekal ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (IPTEKS), serta ketrampilan berfikir kreatif, juga harus mampu membentuk manusia Indonesia yang berkepribadian, bermoral, beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Nilai merupakan sesuatu yang diyakini kebenarannya dan dianut serta dijadikan sebagai acuan dasar individu dan masyarakat dalam menentukan sesuatu yang dipandang baik, benar, bernilai maupun berharga. Nilai merupakan bagian dari kepribadian individu yang berpengaruh terhadap pemilihan cara maupun tujuan tindakan dari beberapa alternatif serta mengarahkan kepada tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai merupakan daya pendorong dalam hidup, yang memberi makna dan pengabsahan pada tindakan seseorang. Oleh karena itu, nilai dalam setiap individu dapat mewarnai kepribadian kelompok atau kepribadian bangsa. Aspek nilai-nilai ajaran Islam pada intinya dapat dibedakan menjadi

3 jenis, yaitu nilai-nilai aqidah, nilai-nilai ibadah, dan nilai-nilai akhlak. Nilai-nilai aqidah mengajarkan manusia untuk percaya akan adanya Allah Yang Maha Esa dan Maha Kuasa sebagai Sang Pencipta alam semesta, yang akan senantiasa mengawasi dan memperhitungkan segala perbuatan manusia di dunia. Dengan merasa sepenuh hati bahwa Allah itu ada dan Maha Kuasa, maka manusia akan lebih taat untuk menjalankan segala sesuatu yang telah diperintahkan oleh Allah dan takut untuk berbuat dhalim atau kerusakan di muka bumi ini. Nilai-nilai ibadah mengajarkan pada manusia agar dalam setiap perbuatannya senantiasa dilandasi hati yang ikhlas guna mencapai ridlo Allah. Pengamalan konsep nilai-nilai ibadah akan melahirkan manusia-manusia yang adil, jujur, dan suka membantu sesamanya. Selanjutnya yang terakhir nilai-nilai akhlak mengajarkan kepada manusia untuk bersikap dan berperilaku yang baik sesuai norma atau adab yang benar dan baik, sehingga akan membawa pada kehidupan manusia yang tenteram, damai, harmonis, dan seimbang. Dengan demikian jelas bahwa nilai-nilai ajaran Islam merupakan nilai-nilai yang akan mampu membawa manusia pada kebahagiaan, kesejahteraan, dan keselamatan manusia baik dalam kehidupan di dunia maupun kehidupan di akhirat kelak.

Nilai-nilai agama Islam memuat Aturan-aturan Allah yang antara lain meliputi aturan yang mengatur tentang hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam secara keseluruhan (Toto Suryana, dkk; 1996: 148-150). Manusia akan mengalami ketidak-nyamanan, ketidak-harmonisan, ketidak-tentraman, atau pun mengalami permasalahan dalam hidupnya, jika dalam menjalin hubungan-hubungan tersebut terjadi ketimpangan atau tidak mengikuti aturan yang telah ditetapkan oleh Allah.

Perilaku tidak hanya sekedar psikomotor tetapi merupakan performance kecakapan. Kecakapan berkaitan dengan aspek-aspek kecepatan, ketepatan, dan stabilitas suatu respon atau reaksi terhadap

suatu stimulasi lingkungan. Lebih lanjut Noeng Muhadjir (1992: 142) mengemukakan tinjauannya tentang beberapa jenis kecakapan yang berhubungan dengan kesuksesan seseorang dalam menempuh kehidupan, antara lain yaitu: kecakapan berempathy (kecakapan yang berhubungan dengan tingkah laku sosial), kecakapan intelektual, kecakapan mental (ketahanan atau ketangguhan mental), kecakapan dalam mengelola hasrat atau motivasi, dan kecakapan dalam bertingkah laku sesuai etika masyarakat (watak baik buruk).

Berdasarkan beberapa jenis kecakapan tersebut di atas, perilaku yang dimaksud dalam kajian ini lebih cenderung mengarah pada perilaku yang berhubungan dengan kecakapan (performance) dalam bertindak (watak baik dan buruk) sesuai ukuran norma (etika/adab) ajaran Islam. Jadi perilaku yang dimaksud disini lebih dekat dengan dengan istilah akhlak dalam tinjauan Islam. Sebagai misal perilaku makan dengan menggunakan tangan kanan dan dengan berdo'a terlebih dahulu merupakan perilaku (akhlak) yang sesuai dengan etika/adab Islam.

Terkait dengan paparan diatas, di lapangan kami melihat ada sosok sekolah yang mampu untuk menciptakan ataupun mencetak generasi yang mempunyai perilaku yang menunjukkan karakter islami. Hal tersebut dapat terlihat di Sekolah Dasar Islam al Azhar 28 Solo Baru. Selain dari luar bangunan yang terlihat sangat megah untuk ukuran sekolah, siswanya pun menunjukkan karakter sebagai seorang muslim. Dalam kegiatan pembelajaran siswapun mengikuti dengan antusias dan tertib, dengan selalu menjaga adab dan sopan santun terhadap guru. Dalam menjalankan ibadah sholat, anak-anak pun mampu mengikuti kegiatan salat secara berjama'ah dengan tertib. Bahkan ketika istirahat pun anak-anak selalu menunjukkan perilaku yang islami, ketika makan tidak dilakukan dengan berdiri akan tetapi mereka lakukan dengan duduk di kantin dan mereka tidak makan di sembarang tempat, serta dengan menggunakan tangan kanan tentunya.

Kami juga melakukan sedikit wawancara dengan bapak kepala sekolah dalam hal ini beliau Bp. Chasby Fahri. Beliau menyatakan semua hal tersebut tidak terlepas atas usaha dari semua pihak yang terkait dengan sekolahan antara lain; kepala sekolah, wakil kepala sekolah, semua guru dan karyawan, staf, masyarakat dan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama islam.

Model kurikulum yang diterapkan di Sekolah Dasar Islam Al-Azhar 28 Solo Baru Sukoharjo didasarkan pada landasan filosofis pemikiran Islam dalam memandang alam semesta, manusia dan hakekat kehidupannya. Menurut pandangan Islam, pada hakekatnya hidup manusia sebagai hamba Allah membawa konsekuensi untuk senantiasa taat kepada syariat Allah SWT. Oleh karena itu, pendidikan harus diarahkan untuk membentuk kepribadian Islam yang tangguh, yaitu manusia yang memahami hakekat hidupnya dan mampu mewujudkannya.

Satu hal lagi yang menarik dari Sekolah Dasar Islam al Azhar 28 Solo Baru Sukoharjo, tidak seperti dengan sekolah-sekolah swasta unggulan ditempat lainnya, yang rata-rata mereka memasukkan mata pelajaran agama islam seperti; fikih, al-qur'an hadits, sejarah kebudayaan islam, dan muatan ciri khusus sekolah seperti AIK (Al Islam dan Kemuhammadiyah) kedalam muatan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Sehingga jumlah jam pelajaran agamanya menjadi sangat padat dan banyak. Akan tetapi berbeda dengan di Sekolah Dasar Islam al Azhar 28 Solo Baru Sukoharjo yang hanya menerapkan Pendidikan Agama Islam saja, dan dengan muatan jam pelajaran yang lebih sedikit apabila dibandingkan dengan sekolah-sekolah lain. akan tetapi sudah mampu mewujudkan generasi/siswa yang berakhlak mulia dan berkelakuan keagamaan yang baik. Atas dasar itulah saya tertarik untuk melakukan sebuah penelitian tentang metode kebijakan yang diambil oleh sekolah untuk mewujudkan hal tersebut.

B. KAJIAN TEORI

1. Penanaman/Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Penanaman

Proses penanaman nilai-nilai yang dilaksanakan dalam pendidikan berkaitan dengan kegiatan pengajaran, dan para ahli pendidikan telah merumuskan batasan pengertian tentang pengajaran, seperti yang dinyatakan oleh Hasan Langgulung bahwa pengajaran adalah pemindahan pengetahuan dari seorang yang mempunyai pengetahuan kepada orang yang belum mengetahui pengetahuan (Ramayulis, 2001:72).

Dari terminologi tersebut, terdapat unsur-unsur substansi kegiatan pengajaran, yaitu: pengajaran adalah upaya pemindahan pengetahuan yang dilakukan oleh seseorang yang mempunyai pengetahuan melalui proses belajar. Dalam proses belajar terdapat aktivitas yang menghasilkan perubahan pada diri individu yang belajar, baik aktual maupun potensial. Belajar adalah suatu kegiatan anak didik dalam menerima, menanggapi serta menganalisis bahan-bahan pelajaran yang disajikan oleh pengajar, yang berakhir pada kemampuan untuk menguasai bahan pelajaran yang disajikan itu.

Salah satu hal yang dilakukan oleh pendidik dalam pembelajaran adalah penanaman. Penanaman yaitu proses memberikan pengertian, penjelasan dan penanaman ide kepada peserta didik mengenai suatu hal/materi.

b. Pengertian Internalisasi

Secara etimologi internalisasi berasal dari kata intern atau kata internal yang berarti bagian dalam atau di dalam, sedangkan internalisasi sendiri berarti berarti penghayatan (Peter and Yeni, 1991: 576).

Internalisasi adalah penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku (Depdikbud, 2002: 439).

Internalisasi adalah penyatuan kedalam pikiran atau kepribadian, pembuatan nilai-nilai, patokan-patokan ide atau praktek-praktek dari orang-orang lain menjadi bagian dari diri sendiri (Kartono, 2000: 236).

Internalisasi hakikatnya adalah sebuah proses menanamkan sesuatu. Sedangkan Internalisasi nilai keagamaan adalah sebuah proses menanamkan nilai-nilai keagamaan atau bisa juga disebut karakter keagamaan. Internalisasi ini dapat melalui pintu institusional yakni melalui pintu-pintu kelembagaan yang ada misalnya lembaga Studi Islam dan lain sebagainya. Selanjutnya adalah pintu personal yakni melalui pintu perorangan khususnya para pengajar. Dan juga pintu material yakni melalui pintu materi perkuliahan atau melalui kurikulum melalui pendekatan material, tidak hanya terbatas pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tapi juga bisa melalui pelajaran-pelajaran yang lain khususnya bidang keilmuan alam.

2. Nilai-Nilai PAI yang Di Internalisasikan

Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan nilai-nilai yang harus ditanamkan pada anak didik karena nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai sesuatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pemikiran, perasaan, keterikatan, maupun perilaku. Sedangkan Pendidikan Agama Islam (PAI) diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama Islam bagi peserta didik, disamping itu untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi, juga sekaligus, untuk membentuk kesalehan sosial.

Nilai-nilai PAI dapat diartikan bahwa nilai-nilai PAI merupakan suatu keyakinan yang diyakini melalui suatu data identitas yang diarahkan untuk meningkatkan pemahaman serta membentuk pribadi sosial yang berkualitas. Sehingga peserta didik harus ditanamkan nilai-nilai PAI.

3. Nilai

a. Definisi Nilai

Secara garis besar nilai dibagi dalam dua kelompok yaitu nilai-nilai nurani (*values of being*) dan nilai-nilai memberi (*values of giving*). Nilai-nilai nurani adalah nilai yang ada dalam diri manusia kemudian berkembang menjadi perilaku serta cara kita memperlakukan orang lain. Yang termasuk dalam nilai-nilai nurani adalah kejujuran, keberanian, cinta damai, keandalan diri, potensi, disiplin, tahu batas, kemurnian, dan kesesuaian. Nilai-nilai memberi adalah nilai yang perlu dipraktekkan atau diberikan yang kemudian akan diterima sebanyak yang diberikan. Yang termasuk pada nilai memberi adalah setia, dapat dipercaya, hormat, cinta, kasih sayang, peka, tidak egois, baik hati, ramah, adil, dan murah hati. Linda, 1995, dalam Zaim El Mubarak (2008: 7). Nilai-nilai itu semua telah diajarkan pada anak-anak di sekolah dasar sebab nilai-nilai tersebut menjadi pokok-pokok bahasan dalam pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Inti sebenarnya perilaku-perilaku yang diinginkan dan dimanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari generasi muda ini telah cukup tertampung dalam pokok-pokok bahasan dalam pendidikan nilai yang sekarang berlangsung.

Proses pokok yang sekarang sedang berjalan dimuka bumi ini adalah penyempurnaan nilai moral manusia, bukan hanya kepada Pengetahuan dan Perindustrian semata. Nilai manusia bukanlah nama yang dapat memberikan keputusan pada kita untuk

menggambarkan macam benda apa manusia itu. Tetapi itulah nama terbaik yang ada pada manusia yang kiranya lebih baik dari pada Pikiran atau jiwa atau pribadi atau aku (ego) atau kehendak. Dalam perkataan nilai moral terkandung sifat-sifat manusia seluruhnya pikiran, badan, perasaan dan kehendak. Nama itu meliputi segala-galanya yang baik, yang buruk, dan yang baik tidak, burukpun tidak.

Aristoteles, filosof yang mula-mula sekali menulis tentang etika dan juga tentang ilmu jiwa. Antara kedua cabang ilmu itu ada perbedaan sikap penganutnya. Ilmu jiwa menganalisa keadaan dan pekerjaan jiwa, yaitu apa yang terjadi dan bagaimana terjadinya sesuatu tanpa mempersoalkan apakah hal itu boleh terjadi. Tetapi etik memberi nilai baik atau buruk atau nilai baik atas perbuatan seseorang. Seorang ahli etik akan mempersoalkan apakah sesuatu boleh terjadi, bagaimana hal itu terjadi tidaklah penting baginya.

Menurut Abdul Majid (2011: 169) mengatakan nilai-nilai Islam yang dikembangkan di sekolah dasar antara lain:

1. Terbiasa berperilaku bersih, jujur dan kasih sayang, tidak kikir, malas, bohong, serta terbiasa dengan etika belajar, makan dan minum.
2. Berperilaku rendah hati, rajin, sederhana, dan tidak iri hati, pemaarah, ingkar janji, serta hormat kepada orang tuadan mempraktekkan etika mandi dan buang air.
3. Tekun, percaya dan tidak boros.
4. Tidak hidup boros dan hormat kepada tetangga
5. Terbiasa hidup disiplin, hemat, tidak lalai serta suka tolong menolong
6. Bertanggung jawab dan selalu menjalin silaturahmi.

Milan Rianto dalam Nurul Zuriah (2008: 27-32) mengungkapkan ruang lingkup nilai-nilai Islam dikelompokkan menjadi 3 nilai yaitu sebagai berikut:

a. Terhadap Tuhan Yang Maha Esa atau Allah Swt.

1) Mengenal Tuhan

a) Tuhan atau Allah Sebagai Pencipta

Manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan dan semua benda yang ada di sekeliling kita adalah makhluk ciptaan Tuhan yang Maha Kuasa. Kita harus percaya kepada Tuhan yang menciptakan alam semesta ini, artinya kita wajib mengakui dan menyakini bahwa Tuhan Yang Maha Esa itu memang ada. Kita harus beriman dan bertaqwa kepada-Nya dengan yakin dan patuh serta taat dalam menjalankan segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya. Jadi kita harus ingat dan waspada serta hati-hati jangan sampai melanggar perintah-Nya.

b) Tuhan atau Allah sebagai Pemberi (Pengasih dan Penyayang)

Tuhan Yang Maha Esa adalah maha pemberi, pengasih, dan penyayang. Asalkan kita menyakini akan keberadaannya dan akan kekuasaan dan kebesarannya maka Tuhan akan memberikan apa pun yang kita inginkan. Dalam ajaran agama Islam "Mintalah kepada-Ku, Niscaya akau akan memberinya." Oleh karena itu, janganlah kita merasa bosan untuk berdo'a dan memohon, jangan pula cepat menyerah, tetapi harus tetap berusaha dengan sekuat tenaga. Setiap akan melakukan sesuatu pekerjaan jangan lupa membaca kalimat Allah, "*Bismillahirrohmaanirrohim*" agar mendapatkan hasil yang baik dan memuaskan serta selamat. Sampaikan rasa syukur

kita, misalnya dengan mengucapkan
"Alhamdulillahirobbil'amin."

c) Tuhan sebagai pemberi balasan (baik dan buruk)

Selain Tuhan maha pemberi, juga akan selalu member balasan terhadap apa yang kita kerjakan di manapun dan kapanpun. Jika kita berbuat baik, pasti tuhan membalasnya dengan kebaikan dan pahala yang berlipat ganda; tetapi sebaliknya jika berbuat buruk atau jahat, Tuhan pun akan membalasnya dengan siksa dan dosa.

2) Hubungan Kepada Tuhan Yang Maha Esa

a) Ibadah

(1) Umum

Kita mengenal pencipta dan yang diciptakan (Al-Khalik dan Makhluk). Manusia sebagai ciptakan Tuhan mempunyai kewajiban terhadap sang pencipta dan kewajiban terhadap sesama manusia.

(2) Khusus

Yakni Ibadah yang pelaksanaannya mempunyai tata cara tertentu. Antara lain:

(a) Shalat

Melakukan ibadah shalat harus mengikuti cara-cara yang dicontohkan oleh nabi Muhammad SAW, apabila tidak mengikuti petunjuk yang diajarkan maka shalatnya tidak sah.

(b) Puasa

Melaksanakan puasa harus mengikuti petunjuk yang ada, baik dalam al Qur'an ataupun Al-Hadits. Jika tidak dilakukan menurut petunjuk, maka yang didapatnya hanya lapar dan haus saja.

(c) Zakat

Membayar zakat juga ada petunjuknya

(d) Haji

Melaksanakan ibadah haji juga ada petunjuknya. Apabila tidak mengikuti petunjuk maka hajinya tidak sah.

Semua ibadah khusus tersebut pelaksanaannya harus sesuai dengan petunjuk Allah SWT, yang mengaturnya agar ibadah diterima dan mendapat nilai di sisi Allah SWT. Kita tidak boleh melakukan semau kita, walaupun merasa modern seperti apa pun yang namanya shalat harus seperti yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW.

b) Meminta tolong kepada Allah SWT.

(1) Usaha atau upaya

Allah tidak akan menurunkan sesuatu kepada manusia, seperti ibu yang memberikan makanan kepada anaknya. Ajaran agama Islam menyebutkan “Allah tidak akan merubah suatu kaum, kalau kaum itu tidak mengubahnya”. Melaksanakan perubahan harus sesuai dengan cara yang benar, tidak korupsi, jujur, ikhlas dalam bekerja serta berdo’a dengan keras.

(2) Do’a

Dalam kitab suci Al-Qur’an, Allah mengajarkan *“Mintalah kepada-Ku, maka aku akan kabulkan. Ingatlah pada-Ku, maka aku akan ingat padamu.”* Orang yang tidak pernah berdo’a kepada Allah adalah orang sombong. Oleh karena itu, jangan malas berdoa. Segala yang kita lakukan tidak ada jaminan akan terlaksana dengan baik. Karena itu, kita memohon kepada Tuhan

agar kita diberi kekuatan untuk bisa melakukan sesuatu perbuatan yang baik.

b. Terhadap Sesama Manusia

1) Terhadap diri sendiri

Setiap manusia mempunyai jati diri. Dengan jati diri, seseorang mampu menghargai dirinya sendiri; mengetahui kemampuannya, kelebihan dan kekurangannya. Kita harus berkelakuan dan berbuat baik di mana saja. Kita pun harus berkarya demi kegunaan diri sendiri, keluarga, dan masyarakat, bahkan bangsa dan Negara.

2) Terhadap Orang Tua

Orang tua adalah pribadi yang ditugasi Allah untuk melahirkan, membesarkan, memelihara, dan mendidik kita, maka sudah sepatutnya seorang anak menghormati dan mencintai orang tua serta taat dan patuh kepadanya. Beberapa sikap yang perlu kita perhatikan dan lakukan kepada orang tua adalah sebagai berikut:

- a) Memohon izin, memberi salam pada waktu mau pergi dan pulang dari sekolah, lebih baik lagi kita mencium tangannya.
- b) Memberitahukan jika kita mau pergi ke mana dan berapa lamanya.
- c) Gunakan dan peliharalah perabot atau barang-barang yang ada di rumah kita yang menjadi milik orang tua kita.
- d) Tidak meminta uang yang berlebihan dan jangan bersifat boros.
- e) Harus membantu pekerjaan yang ada di rumah, misalnya membersihkan rumah, memasak, dan mengurus tanaman.
- f) Kalau ada pembantu di rumah, kita harus memperlakukannya sebagai sesama manusia yang sederajat dengan kita. Dalam

ajaran agama dikatakan bahwa “Surga itu terletak di bawah telapak kaki ibu.” Oleh karena itu, berbaktilah, hormatlah, taat, dan setialah kepada ibu, begitupun kepada ayah harus demikian pula.

3) Terhadap orang yang lebih tua

Bersikaplah hormat, menghargai, mintalah pendapat, petunjuk dan bimbingannya. Karena orang yang lebih tua dari kita, pengetahuannya, pengalamannya, dan kemampuannya lebih dari kita. Di mana kita berjumpa berikanlah salam dan datanglah ke tempat orang yang lebih tua dari kita. Jika kita mempunyai saran dan pendapat maka sampaikanlah dengan tenang, tertib, dan tidak menyinggung perasaannya. Lebih baik kita merendahkan daripada sombong.

4) Terhadap sesama atau sebaya

Melakukan tata krama dengan teman sebaya memang agak sulit karena sederajat dan sehari-hari berjumpa dengan kita sehingga sering lupa memperlakukan mereka menurut tata cara dan sopan santun yang baik antara lain:

- a) Menyapa jika kita bertemu;
- b) Tidak mengolok-olok sampai melewati batas;
- c) Tidak berprasangka buruk;
- d) Tidak menyinggung perasaannya;
- e) Tidak memfitnah tanpa bukti;
- f) Selalu menjaga nama baiknya;
- g) Menolongnya jika mendapat kesulitan.

Selain itu, kita pun harus bergaul dengan semua teman tanpa memandang asal-asul keturunan, suku bangsa, agama, maupun status sosial. Janganlah membentuk kelompok *the beauties* yang terdiri orang-orang yang merasa dirinya cantik atau kelompok *the*

handsome yang terdiri atas orang-orang yang merasa dirinya tampan atau ganteng atau kelompok anak-anak pejabat.

5) Terhadap orang yang lebih muda.

Janganlah karena lebih tua lalu kita seenaknya saja memperlakukan yang lebih muda. Justru kita yang lebih tua seharusnya melindunginya, menjaga, dan membimbingnya. Berilah mereka petunjuk, nasihat yang berguna bagi kehidupannya yang akan datang. Kebiasaan yang buruk tidak boleh diperlihatkan kepada orang yang lebih muda dari kita, sebab khawatir mereka mencontoh dan mengikutinya.

c. Terhadap Lingkungan

1) Alam

a) Flora

Manusia tidak mungkin bertahan hidup tanpa adanya dukungan lingkungan alam yang sesuai, untuk itulah kita harus mematuhi aturan dan norma demi menjaga kelestarian dan keserasian hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Tumbuh-tumbuhan sangat berguna bagi kehidupan manusia misalnya sayur-sayuran, buah-buahan dan lain sebagainya.

Bahkan tidak sedikit tumbuh-tumbuhan yang dapat digunakan untuk obat. Hutan harus dapat dilestarikan sebab dari hutan pun banyak hasil yang didapat. Tidak sedikit pula perkebunan menghasilkan kemakmuran dan kesejahteraan penduduk. Oleh karena itu jagalah dan peliharalah lingkungan kita dengan baik.

b) Fauna

Bumi Indonesia dikaruniai Allah berbagai fauna. Hal ini memperkaya keindahan dan kemakmuran penduduk. Hewan-hewan ada yang dipelihara, ditenakkan, dan ada juga yang

masih liar. Peternakan yang banyak menghasilkan dan menguntungkan misalnya sapi, kerbau, kambing, sedangkan yang dipelihara untuk kunjungan wisata misalnya harimau, banteng, buaya, gajah, dan sebagainya.

Flora dan fauna adalah ciptaan tuhan. Oleh karena itu, wajib kita lestarikan. Bersyukurkan karena Indonesia diberi kekayaan flora dan fauna yang berlimpah ruah sehingga dapat memakmurkan rakyatnya.

2) Sosial–Masyarakat–Kelompok

Manusia sebagai makhluk sosial tidak akan bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Bagaimanapun keadaannya atau kemampuannya pasti memerlukan bantuan orang lain, misalnya peristiwa melahirkan, khitanan, perkawinan, dan kematian.

Hubungan antara manusia dengan manusia dalam masyarakat ataupun kelompok harus selaras, serasi, dan seimbang. Kita harus saling menghormati, menghargai, dan tolong menolong untuk mencapai kebaikan. Jika mampu bantulah orang miskin dan yatim piatu sesuai dengan ajaran agama kita. Hal tersebut merupakan beberapa contoh kerjasama yang ada di dalam masyarakat. Sehingga kerukunan dan kenyamanan dalam hidup akan dapat terwujud. Tanpa adanya bantuan dari orang lain di masyarakat kehidupan tidak akan bisa berjalan sempurna.

Abdul Majid, (2011: 116) menjelaskan bahwa untuk mengantarkan murid agar senantiasa memupuk, memelihara dan menumbuhkan rasa keimanan yang telah diilhamkan oleh Allah agar mendapat wujud konkretnya yaitu amal sholeh yang dibingkai dengan ibadah yang ikhlas sehingga melahirkan suasana hati yang lapang dan ridha atas ketetapan Allah. Beliau memunculkan metode

TADZKIRAH, artinya peringatan. Banyak kita jumpai dalam al-qur'an berkenaan dengan kalimat "tadzkirah" diantaranya:

مَا أَنزَلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لِتَشْقَىٰ ۖ إِلَّا تَذْكِرَةً لِّمَن يَخْشَىٰ ﴿٢﴾

Artinya: : *"Kami tidak menurunkan Al Quran ini kepadamu agar kamu menjadi susah. Tetapi sebagai peringatan bagi orang yang takut."* (Q.S. Thahaa : 2-3).

كَأَلَّا إِنَّهُ تَذْكِرَةٌ ۖ فَمَن شَاءَ ذَكَرْهُ ﴿٥٥﴾

Artinya: *"Sekali-kali tidak demikian halnya. Sesungguhnya Al Quran itu adalah peringatan. Maka Barangsiapa menghendaki, niscaya Dia mengambil pelajaran daripadanya (al Qur'an)."* (QS. al Muddatsir: 54-55).

وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَىٰ تَنفَعُ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٥﴾

Artinya: *"Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman."* (Q.S. Adzurriyat: 55).

Adapun makna yang dimaksud dari kata tadzkirah oleh penulis adalah sebuah model pembelajaran yang diturunkan dari sebuah teori pendidikan Islam. TADZKIRAH mempunyai makna:

1. T : Tunjukkan teladan
2. A : Arahkan (berikan bimbingan)
3. D : Dorongan (berikan Motivasi)
4. Z : Zakiyah (murni/bersih-tanamkan niat yang tulus)
5. K : Kontinuitas (sebuah proses pembiasaan untuk belajar, bersikap dan berbuat).

- 6. I : Ingatkan
- 7. R : Repetisi (pengulangan)
- 8. A (O) : Organisasikan
- 9. H : Heart-hati (sentuhlah hatinya).

4. Pendidikan Agama Islam

Pengertian pendidikan agama Islam dalam pendidikan non formal
Penggunaan istilah pendidikan agama Islam adalah untuk membedakan dengan pengertian pengajaran agama Islam pada umumnya. Hal ini karena pendidikan mempunyai makna yang lebih luas, tidak hanya sebagai pemberian pengetahuan, melainkan pendidikan juga berkaitan dengan bimbingan untuk menghayati dan mengamalkan pengetahuan.

Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam menyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan pengajaran dan latihan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati orang lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

Para ahli pendidikan memberikan definisi tentang pendidikan agama Islam yang pada dasarnya tidak jauh berbeda, mereka saling melengkapi satu sama lain. Pengertian pendidikan agama Islam menurut para ahli diantaranya adalah sebagai berikut:

Menurut Zakiah Darajat (1996: 86) pendidikan agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup.

Pengertian pendidikan agama Islam diatas lebih menekankan pada bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam dan menjadikannya sebagai pandangan hidup.

Sedangkan menurut Achmadi (2005: 29) pendidikan agama Islam adalah usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagamaan (*religiousitas*) subyek didik agar lebih mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam.

Implikasi dari pengertian ini, pendidikan agama Islam merupakan kompoen yang tidak terpisahkan dari sistem pendidikan Islam. Bahkan tidak berlebihan kalau dikatakan bahwa pendidikan agama Islam berfungsi sebagai jalur pengintegrasian wawasan agama dengan bidang-bidang studi (pendidikan) yang lain. Implikasinya lebih lanjut, pendidikan harus sudah dilaksanakan sejak dini melalui pendidikan keluarga, sebelum anak memperoleh pendidikan, pengajaran ilmu-ilmu yang lain.

Zuhairini mengutip pendapat Abdurrahman Saleh (1993: 10) bahwa pendidikan agama Islam adalah berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik supaya kelak setelah selesai pendidikannya memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam serta menjadikannya sebagai *way of life* (jalan hidupnya).

Menurut pendapat diatas bahwa pendidikan merupakan usaha memberikan pendidikan kepada anak didik yang berupa bimbingan dan asuhan agar anak didik dapat memahami kemudian mengamalkan ajaran-ajaran Islam dan menjadikannya sebagai jalan hidup.

Dari beberapa pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah memberi bimbingan dan tuntutan serta tauladan yang baik sesuai dengan ajaran yang dibawa oleh Rasulullah SAW sehingga akan tercapai apa yang dicita-citakan yaitu menjadi manusia menjadi muslim yang baik dan bermanfaat dengan manusia lainnya dalam hal kebaikan sekaligus berakhlak mulia. Pada intinya suatu bentuk kegiatan yang sengaja dilakukan sebagai usaha untuk memberikan nilai-nilai keimanan dan keislaman yang dilakukan oleh suatu lembaga pendidikan non formal kepada anak.

Setelah dimengerti tentang definisi pendidikan agama Islam (PAI) selanjutnya perlu diketahui adalah pengertian pendidikan non formal. Pendidikan non formal adalah semua bentuk pendidikan yang diselenggarakan dengan sengaja, tertib, terarah, dan terencana diluar kegiatan persekolahan Zahara Idris (1981: 58).

Sedangkan menurut UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bahwa pendidikan non formal yaitu jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang (UUPN No. 20, 2003: 4). Pendidikan non formal adalah pendidikan yang teratur dengan sadar tetapi tidak terlalu mengikuti peraturan-peraturan yang tetap dan ketat.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan non formal adalah suatu bentuk pendidikan yang sengaja diselenggarakan tetapi tidak terlalu mengikuti pengaturan-pengaturan yang tetap. Dengan demikian dapat disimpulkan Pendidikan Agama Islam dalam pendidikan non formal adalah suatu bentuk kegiatan yang sengaja dilaksanakan sebagai usaha untuk memberikan nilai-nilai keimanan dan keislaman yang dilaksanakan oleh suatu lembaga pendidikan non formal kepada anak.

5. Perilaku Keagamaan

Menurut Al-Ghozali (1990: 72) bahwa perilaku keagamaan adalah suatu tindakan perbuatan seseorang yang berhubungan dengan tuntutan ilahi yang diyakini dan mempunyai nilai kebenaran untuk mencapai kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat.

Ramayulis (2002: 83) perilaku keagamaan adalah segala aktivitas manusia dalam kehidupan di dasarkan atas nilai-nilai agama yang diyakininya. Perilaku agama tersebut merupakan perwujudan dari rasa dan jiwa keagamaan berdasarkan kesadaran dan pengalaman beragama pada diri sendiri.

Dalam kaitannya dengan perilaku beragama, Freud melihat bahwa agama sebagai reaksi manusia atas ketakutannya sendiri. Dalam bukunya *Totem and Taboo* (1913), Freud mengatakan bahwa Tuhan adalah refleksi dari Oedipus complex, yaitu kebencian kepada ayah yang dimanifestasikan sebagai ketakutan kepada Tuhan Bahruddin (2005: 117).

Menurut Skinner perilaku keagamaan sebagaimana perilaku lain, merupakan ungkapan bagaimana manusia dengan pengkondisian belajar hidup di dunia yang dikuasai oleh hukum ganjaran dan hukuman Djamaludin Ancok dan fuad Nashori suroso (1995: 73)

Dari uraian di atas jelaslah bahwa manusia melakukan perilaku agama semata-mata didorong oleh keinginan untuk menghindari keadaan bahaya yang akan menimpa dirinya dan memberi rasa aman bagi dirinya sendiri, untuk keperluan itu, manusia menciptakan suatu konsep yang dapat melindungi dirinya dari segala bahaya itu. Konsep itu tersimpul, pada kata "Tuhan" Baharuddin (2005: 118).

Perwujudan dari apa yang ada dalam fikiran dan hati anak berbeda, kadang anak ada yang malu mewujudkan dirinya, menurut Zakiah Darajat (1984: 26) adapun bentuk-bentuk perilaku keagamaan meliputi :

(a) Perilaku terhadap Allah (*Hablummina Allah*)

Menurut Zakiah Darajat (1984: 29) bahwa hubungan manusia dengan Allah disebut ibadah, secara etimologis ibadah artinya pengabdian, sedang secara terminologi artinya berserah diri pada kehendak Allah untuk memperoleh ridhonya.

Dari penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku terhadap Allah dapat dikatakan sebagai ibadah. Sebenarnya perilaku terhadap Allah itu banyak sekali contohnya, namun secara garis besar disini akan di beri 3 contoh, yaitu :

a. Sholat

Sholat menurut bahasa artinya doa, sedangkan menurut istilah artinya separangkat perkataan dan perbuatan yang dilakukan dengan beberapa syarat tertentu, dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. (Lahmudin Nasution, tt : 55) sebagaimana firman Allah dalam surat al-Ankabut: 45

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ
تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۚ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا
تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya: *"Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Qur'an) dan dirikanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (salat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan."*

Sedangkan sholat menurut Hasbi as-shiddieqi adalah sholat sama dengan ibadah, ibadah menurut bahasa adalah taat, tunduk dan ada juga yang mengartikan sebagai doa. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-mukminun ayat: 60:

وَالَّذِينَ يُؤْتُونَ مَا آتَوْا وَقُلُوبُهُمْ وَجِلَةٌ أَنَّهُمْ إِلَىٰ رَبِّهِمْ رَاجِعُونَ ﴿٦٠﴾

Artinya : *"Dan orang-orang yang memberikan apa yang telah mereka berikan, dengan hati yang takut, (karena mereka tahu bahwa) Sesungguhnya mereka akan kembali kepada Tuhan mereka."*

b. Puasa

Puasa adalah menahan diri dari beberapa perbuatan tertentu dengan niat dan menurut aturan tertentu pula. Sebagaimana firman Allah surat al-Baqarah: 183

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى
الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٨٣﴾

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa."*

Sedangkan puasa menurut Abdul Rahman Al- jaziri adalah menahan diri dari hal- hal yang membatalkan selama satu hari penuh dari terbitnya fajar shodiq sampai terbenamnya matahari, dengan syarat- syarat tertentu.

(b) Perilaku terhadap sesama manusia (Hablumminnas)

Perilaku terhadap manusia terjadi ketika kita berinteraksi dengan lingkungan sekitar kita baik itu dengan orangtua atau dengan masyarakat. Sebagai makhluk sosial sudah dipastikan kita selalu memerlukan bantuan dari orang-orang sekitar kita.

a. Tolong menolong

Allah memerintahkan sesama muslim harus tolong menolong hal itu berdasarkan surat al-Maidah: 2

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ

Artinya: *"Dan tolong-menolonglah kamu dalam hal (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran."*


b. Pemaaf

Dalam kehidupan sehari-hari mungkin saja terjadi kesalahan, baik kesalahan itu disengaja maupun tidak disengaja walaupun kesalahan tersebut tidak disengaja kalau kita mau

memberi maaf maka orang tersebut akan lebih dicintai oleh Allah.

c. Beramal Shodaqoh

Setiap orang mukmin dianjurkan untuk mengeluarkan sodaqoh sebagaimana firman Allah dalam surat al-Baqarah: 271

إِنْ تُبْدُوا الصَّدَقَاتِ فَنِعِمَّا هِيَ ^ط وَإِنْ تُخْفُوهَا وَتُؤْتُوهَا الْفُقَرَاءَ
فَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ^ج وَيُكَفِّرُ عَنْكُمْ ^ظ مِنْ سَيِّئَاتِكُمْ وَاللَّهُ بِمَا
تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ 

Artinya: “Jika kamu menampakkan sedekah(mu), maka itu adalah baik sekali. Dan jika kamu menyembunyikannya dan kamu berikan kepada orang-orang fakir, maka menyembunyikan itu lebih baik bagimu. Dan Allah akan menghapuskan dari kamu sebagian kesalahan-kesalahanmu; dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

(c) Perilaku terhadap orang tua

Orangtua adalah orang yang telah melahirkan, membesarkan kita dan mendidik kita agar kita tumbuh menjadi orang yang dewasa. Sebagai seorang muslim anak mempunyai kewajiban berbakti kepada kedua orangtua, hal itu dilakukan dengan cara :

a. Birrul walidain

Sebagai anak hendaknya kita berbakti kepada orang tua, sebagaimana firman Allah dalam surat an-nisa ayat 36,

﴿وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ^ط وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا
وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ

الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ

إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ﴿٢٤﴾

Artinya: *"Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh[294], dan teman sejawat, Ibnu sabil [295]dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri."*

b. Membantu Orang Tua

Untuk meringankan beban orang tua dirumah, kita sebagai anak diwajibkan membantu orangtua., karena dengan membantu orangtua kita akan latih untuk mandiri.

Demikian sebagian bentuk perilaku keagamaan, bila seorang siswa memegang teguh dalam berperilaku, maka ia akan menjadi manusia yang selamat dunia dan akhirat.

C. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*) Moleong Lexy (2011: 26). Peneliti memilih Sekolah Dasar Islam Al-azhar 28 Solo Baru Sukoharjo sebagai tempat (kancha) studi kasus. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif yaitu suatu metode penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data-data, fakta-fakta dan menguraikan secara menyeluruh dan teliti sesuai dengan masalah yang dipecahkan. Data deskriptif biasanya dikumpulkan dengan observasi, fenomena yang diamati, wawancara secara lisan dan dokumentasi Ahmad Tanzeh (2011: 50).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengumpulkan data-data deskriptif lapangan sesuai dengan rumusan dan tujuan masalah penelitian. Penelitian

ini menggunakan pendekatan kualitatif, sehingga jenis data yang diperoleh berupa data-data (kata-kata) deskriptif dan informasi detail.

1. Sumber Data

a. Data Primer

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan Moleong Lexy (2011: 157). Sedangkan menurut Marzuki (2002: 184) data primer adalah sumber yang memberikan data langsung dari sumber datanya. Sumber data dan informasi dalam penelitian ini adalah: Kepala Sekolah Dasar Islam Al-azhar 28 Solo Baru Sukoharjo, semua guru, staf dan karyawan, dan peserta didik. Sumber data ini dimaksudkan untuk mengetahui penerapan metode penanaman nilai-nilai agama Islam terhadap pembentukan perilaku keagamaan siswa, dan kelebihan serta kekurangannya di Sekolah Dasar Islam Al-azhar 28 Solo Baru Sukoharjo.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data-data berupa dokumentasi dan lainnya Moleong Lexy (2011: 157). Data sekunder ini berupa dokumentasi identitas, sejarah, lingkungan Sekolah Dasar Islam Al-azhar 28 Solo Baru Sukoharjo. Bisa juga data sekunder ini berupa data yang bukan diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti Marzuki (2002: 185). Sumber data sekunder dalam penelitian ini yakni semua informan atau informasi yang dapat membantu dalam menyelesaikan penelitian seperti, majalah penelitian sebelumnya, dokumentasi sekolah, buku-buku dan jurnal yang menjadi referensi.

2. Metode Penentuan Subyek

Untuk penelitian yang bersifat kualitatif, tidak diperlukan metode penentuan populasi atau sampel. Dalam hal ini cukup menjelaskan siapa atau apa yang menjadi subjek dan objek penelitian (Pascasarja UMS, 2011: 6). Menurut Moleong Lexy (2011: 224) penelitian kualitatif cukup menggunakan *purposive sampling* (sampel bertujuan) dalam menentukan

subyek penelitian. *Purposive Sampling* adalah pemilihan sebagian subyek didasarkan atas ciri-ciri tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut erat dengan ciri-ciri populasi yang sudah diketahui sebelumnya Marzuki (2002: 51). Subyek dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, wakilnya, guru, siswa, staf dan karyawan di Sekolah Dasar Islam Al-azhar 28 Solo Baru Sukoharjo.

3. Metode Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan interview pada satu atau beberapa orang yang bersangkutan Ahmad Tanzeh (2011: 89). Wawancara dalam penelitian ini dengan Kepala Sekolah, wakil Kepala, guru, siswa, staf dan karyawan Sekolah Dasar Islam Al-azhar 28 Solo Baru untuk memperoleh data tentang penerapan metode penanaman nilai-nilai agama islam dalam pembentukan perilaku keagamaan anak, faktor-faktor penghambat dan pendukung dalam penanaman nilai-nilai agama Islam dalam pembentukan perilaku keagamaan anak.

b. Observasi

Observasi adalah cara untuk mengumpulkan data dengan mengamati atau mengobservasi objek penelitian atau fenomena baik berupa manusia, benda mati, kegiatan, dan alam Ahmad Tanzeh (2011: 87). Dalam penelitian ini, peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengetahui data-data yang berkaitan dengan penerapan metode penanaman nilai-nilai agama Islam dalam pembentukan perilaku keagamaan anak, faktor-faktor penghambat dan pendukung dalam penanaman nilai-nilai agama Islam dalam pembentukan perilaku keagamaan anak. Dalam proses belajar mengajar, serta tentang kondisi

fisik sekolah, sarana prasarana, tata tertib, manajemen sekolah tempat penelitian.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan melihat, mencari, mencatat dokumen-dokumen atau hal-hal yang berupa catatan, film, buku, dan lainnya Ahmad Tanzeh (2011: 92). Metode ini digunakan untuk mengetahui data-data dokumentasi tentang visi misi Sekolah Dasar Islam Al-azhar 28 Solo Baru Sukoharjo, daftar guru dan karyawan, jumlah siswa, struktur organisasi sekolah dan lainnya.

Pertama, setelah data terkumpul melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, maka peneliti melakukan reduksi data, yaitu menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan pengorganisasian sehingga data terpilah-pilah, dan menyusunnya secara narasi. *Kedua*, menyusun kategori data yang terpilah-pilah sesuai dengan satuan yang memiliki kesamaan. *Ketiga*, mensintesiskan berarti mencari kaitan data antara satu kategori dengan kategori. *Keempat*, merumuskan pernyataan, atau menarik kesimpulan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penanaman Nilai-nilai Agama Islam Melalui Budaya Sekolah di Sekolah Dasar Islam Al-Azhar 28 Solo Baru Sukoharjo.

- a. Penanaman nilai-nilai agama Islam di Sekolah Dasar Islam Al-Azhar 28 sudah diterapkan sejak tahun 2002.
- b. Konsep dasar yang menjadi pokok dalam Penanaman nilai-nilai agama Islam di Sekolah Dasar Islam Al-Azhar 28, yaitu: (1) Sesuai dengan ajaran Islam yaitu bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits, (2) Misi: menjadikan pribadi anak yang berakhlak mulia.

- c. Pendekatan untuk menanamkan nilai-nilai Islam kepada murid dilakukan melalui proses pendekatan secara bertahap berdasarkan perkembangan psikologis anak. Tahapan penanaman nilai-nilai Islam tersebut, (1) Dengan ajakan dan pembiasaan; (2) Proses penyadaran emosi; (3) Proses pendisiplinan dan penegakan aturan bagi siswa yang melanggar.
- d. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan penanaman nilai-nilai agama Islam melalui budaya sekolah adalah metode: keteladanan, ibrah dengan cerita, ceramah dan mau'izah (nasehat), tanya jawab, perumpamaan dan sindiran, demonstrasi, pembiasaan, pengalaman langsung, penugasan, *out bond*, dan bernyanyi.
- e. Langkah dalam penyusunan Penanaman nilai-nilai agama Islam di Sekolah Dasar Islam Al-Azhar 28 adalah: (1) Rapat kerja guru dan karyawan (2) Menghasilkan rumusan budaya dan parent's handbook, (3) Mensosialisasikan kepada guru, murid, dan wali murid.
- f. Penanaman nilai-nilai agama Islam telah dirumuskan dalam sebuah perangkat karakter yang tertuang di dalam bentuk buku budaya sekolah yang meliputi: (1) Adab kedatangan siswa dan sapa pagi, (2) Adab wudhu dan shalat, (3) Adab di masjid, (4) Adab shalat Dhuha, (5) Adab berpakaian, (6) Adab berpenampilan, (7) Adab kebersihan, (8) Adab berperilaku sosial, (9) Adab makan dan minum, (10) Kedisiplinan.

2. Penanaman Nilai-nilai Agama Islam Melalui Kegiatan Belajar Mengajar di Sekolah Dasar Islam Al-Azhar 28 Solo Baru Sukoharjo.

- a. Pelaksanaan penanaman nilai-nilai Islam secara normatif sudah dilaksanakan dalam mata pelajaran agama Islam.
- b. Guru dalam melakukan proses pengajaran selalu mengaitkan materi pelajaran dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian penanaman

nilai-nilai agama Islam tidak hanya terdapat pada tataran kognitif saja.

- c. Penanaman nilai-nilai agama Islam di Sekolah Dasar Islam Al-Azhar 28 Solo Baru Sukoharjo melalui kegiatan belajar mengajar tidak menggunakan kurikulum baru atau kurikulum pendidikan karakter. Strategi penyampaian penanaman nilai islam yang digunakan dengan cara memasukkannya ke dalam pokok bahasan dan terintegrasi antara iptek dan imtaq. Guru wajib memasukkan keduanya dalam RPP, sehingga keduanya bisa berjalan saling berkesinambungan/berkaitan.
- d. Pelaksanaan pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas dapat dipengaruhi tata ruang terutama pengaturan tempat duduk dan kondisi ruang yang bersih, rapi, dan dilengkapi dengan AC.
- e. Media pembelajaran yang dimiliki cukup lengkap sehingga memudahkan bagi guru dalam proses pembelajaran.

3. Penanaman Nilai-nilai Agama Islam Melalui Pelibatan Orang Tua Murid di Sekolah Dasar Islam Al-Azhar 28 Solo Baru Sukoharjo.

- a. Sekolah menyambut segala bentuk keterlibatan orang tua dengan tangan terbuka dalam membentuk sikap dan perilaku anak yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.
- b. Para wali murid membentuk organisasi yang di dalamnya merupakan perwakilan dari para wali murid yang disebut Jamiyyah Walidain.
- c. Tujuan utama dari Jamiyyah Walidain adalah untuk menjaga komunikasi antara staff guru, orang tua murid, murid, dan masyarakat supaya tetap dekat dan baik.
- d. Kegiatan dari Jamiyyah Walidain salah satunya penyediaan forum komunikasi untuk menampung gagasan dan umpan balik yang membangun di antara para penyelenggara sekolah dengan orang tua.

4. Penanaman Nilai-nilai Agama Islam Melalui Slogan atau Tulisan-tulisan di Sekolah Dasar Islam Al-Azhar 28 Solo Baru Sukoharjo.

Metode dalam menanamkan nilai-nilai Islam dalam membentuk perilaku keagamaan siswa di Sekolah Dasar Islam Al-Azhar 28 Solo Baru Sukoharjo, juga dilakukan melalui slogan-slogan yang terpajang pada setiap sudut sekolah. Hal ini dilakukan karena dirasa efektif dalam rangka pembentukan akhlak mulia khususnya para peserta didik di Sekolah Dasar Islam Al-Azhar 28 Solo Baru Sukoharjo. Seperti tulisan “Assalamu’alaikum, ucapkan salam sebelum masuk ruangan, jagalah kebersihan, rajin pangkal pandai, reach your dream, buang sampah pada tempatnya, ilmu adalah cahaya, Adab Makan dan Minum, Sampah dan Bungkus makanan mohon dibuang di tempat sampah, Tata tertib di kamar mandi, do’a masuk dan keluar kamar mandi, budayakan 3 kata super: maaf, tolong ya..., terimakasih, tahfidz terbaik, sopan santun ciri anak sholeh sholehah, Sholatku tertib 5 waktu, peduli teman, do’a sebelum dan sesudah wudlu, membuang sampah pada tempatnya adalah cermin pribadi muslim, terimakasih sudah meletakkan sepatu dan sandal di rak yang sudah disediakan, bersih itu indah dsb.

E. KESIMPULAN

1. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, penulis menemukan bahwa Penanaman Nilai-nilai Agama Islam di Sekolah Dasar Islam Al-Azhar 28 Solo Baru Sukoharjo dilakukan melalui:

a. Penanaman Nilai-nilai Agama Islam Melalui Budaya Sekolah di Sekolah Dasar Islam Al-Azhar 28 Solo Baru Sukoharjo.

Penanaman nilai-nilai Islam di Sekolah Dasar Islam Al-Azhar 28 Solo Baru Sukoharjo melalui budaya sekolah memiliki konsep dasar yaitu: (1) Sesuai dengan ajaran Islam yaitu bersumber dari Al-Qur’an dan Hadits, (2) Misi: menjadikan pribadi anak yang berakhlak mulia.

Pendekatan untuk menanamkan nilai-nilai Islam kepada murid dilakukan melalui proses pendekatan secara bertahap berdasarkan perkembangan psikologis anak. Tahapan penanaman nilai-nilai Islam tersebut, (1) Dengan ajakan dan pembiasaan; (2) Proses penyadaran emosi; (3) Proses pendisiplinan dan penegakan aturan bagi siswa yang melanggar.

Metode yang digunakan meliputi metode: keteladanan, ibrah dengan cerita, ceramah, mau'zah atau nasehat, tanya jawab, perumpamaan dan sindiran, demonstrasi, pembiasaan, pengalaman langsung, penugasan, *out bond*, dan bernyanyi.

Langkah dalam penyusunan budaya sekolah adalah: (1) Rapat kerja guru dan karyawan (2) Menghasilkan rumusan budaya, (3) Mensosialisasikan kepada guru, murid, dan wali murid.

b. Penanaman Nilai-nilai Agama Islam Melalui Kegiatan Belajar Mengajar di Sekolah Dasar Islam Al-Azhar 28 Solo Baru Sukoharjo.

Kurikulum yang digunakan guru dalam proses pembelajaran tidak menggunakan kurikulum baru atau kurikulum pendidikan karakter tetapi strategi guru dalam membentuk perilaku mulia siswa berbasis nilai-nilai Islam dengan cara memasukkan ke dalam pokok bahasan.

Dalam proses pembelajaran, guru selalu mengaitkan materi pembelajaran dengan nilai-nilai Islam. Selain itu, guru memberi nasehat, wejangan, arahan, petuah, dan petunjuk untuk berbuat kebaikan dilakukan sebelum atau sesudah menyampaikan materi atau di sela-sela penyampaian materi.

c. Penanaman Nilai-nilai Agama Islam Melalui Pelibatan Orang Tua Murid di Sekolah Dasar Islam Al-Azhar 28 Solo Baru Sukoharjo.

Bentuk keterlibatan orang tua murid dengan pihak sekolah adalah Jamiyyah Walidain yang merupakan perwakilan dari para wali

murid. Adapun tujuan dari organisasi tersebut untuk menjaga komunikasi antara staff guru, orang tua murid, murid, dan masyarakat supaya tetap dekat dan baik.

Kegiatan dari Jamiyyah Walidain salah satunya penyediaan forum komunikasi untuk menampung gagasan dan umpan balik yang membangun di antara para penyelenggara sekolah dengan orang tua.

d. Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Melalui Tulisan-Tulisan/Slogan.

Metode penanaman nilai-nilai agama Islam dengan tulisan atau slogan yang dipasang di sekolah, sangat membantu dalam proses penanaman nilai agama anak. Hal ini terbukti adanya perbedaan perilaku anak, untuk berperilaku sesuai dengan aturan agama Islam.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Perilaku Keagamaan Siswa di SD Islam Al Azhar 28 Solo Baru Sukoharjo

Adapun faktor-faktor pendukung dalam menanamkan nilai-nilai agama islam dalam membentuk perilaku keagamaan siswa yang berakhlak mulia di Sekolah Dasar Islam Al-Azhar 28 Solo Baru yaitu 1) keadaan ekonomi orang tua atau wali murid mayoritas menengah ke atas, 2) peran aktif orang tua terhadap perkembangan Sekolah Dasar Islam Al-Azhar 28 Solo Baru, 3) sarana dan prasarana (fasilitas) sekolah yang memadai dan mencukupi, 4) guru (SDM) berusia muda, dedikatif, dan berkualitas, 5) adanya buku komunikasi (penghubung guru dan orang tua), 6) adanya pendampingan guru dalam setiap kegiatan formal maupun non formal.

Sedangkan faktor penghambat penanaman nilai-nilai agama islam dalam pembentukan perilaku keagamaan siswa di Sekolah Dasar Islam Al-Azhar 28 Solo Baru tergambar dari 1) kurang meratanya kemampuan anak didik dalam memahami materi yang disampaikan, 2) adanya latar

belakang keluarga yang berbeda-beda. 3) karena adanya faktor bawaan. 5) sebagian guru dan peserta didik yang mengalami kecapekan, karena banyaknya agenda kegiatan yang dilakukan disekolah. 6) masih adanya kebiasaan-kebiasaan negatif siswa, walaupun masih berskala kecil yang sering terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi. 2005. *Ideologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Departemen Agama RI. 1992. *Al Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Toha Putra.
- Depdikbud. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Elmubarak, Zaim. 1997. *Membumikan Pendidikan Nilai (Mengumpulkan Yang Terserak Menyambung Yang Terputus*. Bandung: Alfabeta.
- Majid, Abdul. 2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Marzuki. M.M. 2002. *Metodologi Riset*. Jogjakarta: PT Prasetia Widya Pratama.
- Moleong, Lexy. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhadjir, Noeng. 1992. *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Rake Sarain.
- Muhadjir, Noeng. 2002. *Pengukuran Kepribadian (Telaah Konsep dan Teknik Penyusunan Test Psikometrik dan Skala Sikap)*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Pascasarjana UMS. 2012. *Pedoman Penulisan Tesis*. Surakarta. Penerbit Pascasarjana UMS.
- Ramayulis. 2005. *Metodelogi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Salim, Peter dan Salim, Yeni. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Press.
- Tanzeh, Ahmad. 2011. *Metode Penelitian Praktis*. Cetakan I. Yogyakarta: Percetakan Teras.
- Taqdir Meity Qodratillah. 2011. *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar*. Jakarta Timur: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementrian dan Kebudayaan.